

HABITUS DIGITAL GENERASI MUSLIM MILINEAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

**Tamsil¹, Achmad Jawahir², Muh. Aldi Ubaidillah³, Musdalipah⁴, Aan
Setiawan⁵**

¹Prodi Magister Pendidikan Agama Islam STAIN Majene, Majene, Indonesia
tamsil-90156124029@stainmajene.ac.id, djawahirachmad@gmail.com,
muhalduubaidillah10@gmail.com, musdalipahyusuf99@gmail.com,
aansetiawan@stainmajene.ac.id,

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has shaped the digital habitus of the Muslim millennial generation, influencing the way they think, interact, learn, and practice their religion. At the same time, Islamic education is required to adapt to these changes without neglecting Islamic value. Against this background, this study addresses the following research question: (1) how is the digital habitus of the Muslim millennial generation formed in the era of digital transformation? (2) what are the implications of the digital habitus of the Muslim millennial generation for Islamic education in terms of its opportunities and challenges? and (3) what transformation strategies are needed to realize an Islamic digital habitus in Islamic education?. This study aims to analyze the formation of digital habitus, examine its implications for Islamic education, and formulate the concept of an Islamic digital habitus. A qualitative approach was employed using the library research method. Data were collected for books, journal articles, and other relevant scholarly documents and analyzed using descriptive analysis. The findings indicate that the digital habitus of the Muslim millennial generation has two major implications. First, it creates significant opportunities for strengthening Islamic literacy, technology based learning, digital da'wah, collaborative learning, and expanding access to learning resources. Second, it presents challenges, including the spread of misinformation, the degradation of digital ethics, inappropriate online content, and religion information with unclear sources and questionable credibility, therefore, the transformation of Islamic education toward an Islamic digital habitus requires strategies such as strengthening Islamic digital literacy, developing an integrative curriculum, reinforcing the role of educators, and promoting critical digital learning media grounded in the values of tawhid, sharia, ethics, and responsibility. This study proposes the concept of an Islamic digital habitus as a new paradigm for developing Islamic education that is adaptive to digital transformation while preserving the fundamental value of Islam.

Keywords: *digital habitus, Muslim millennial, Islamic education, Islamic digital habitus, Islamic digital literacy.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membentuk habitus digital generasi Muslim milineal yang memengaruhi cara berpikir, berinteraksi, belajar, dan menjalankan praktik keagamaan. Di sisi lain, Pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perumabahan tersebut tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini membahas permasalahan: (1) bagaimana proses pembentukan habitus digital pada generasi Muslim millineal di era transformasi digital? (2) bagaimana implikasi habitus digital generasi Muslim milineal terhadap Pendidikan Islam ditinjau dari aspek peluang dan tantangan? (3) bagaimana strategi transformasi Pendidikan Islam dalam mewujudkan habitus digital Islami?. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan habitus digital, implikasinya terhadap Pendidikan Islam, serta merumuskan konsep Habitus digital Islamic. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus digital generasi Muslim milineal memiliki dua implikasi utama. Pertama, membuka peluang besar dalam penguatan literasi keislaman, pembelajaran berbasis teknologi, dakwah digital, kolaborasi pembelajaran, dan perluasan akses terhadap sumber belajar. Kedua, menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, degradasi adab digital, konten yang tidak layak, serta informasi keagamaan yang tidak jelas sumber dan kredibilitasnya. Oleh karena itu diperlukan strategi transformasi Pendidikan Islam melalui penguatan literasi digital yang Islami, pengembangan kurikulum integratif, penguatan peran pendidik, serta, media pembelajaran digital yang kritis berlandaskan nilai tauhid, syariat, dan etika, serta tanggung jawab. Penelitian ini menawarkan konsep habitus digital Islami sebagai paradigma pengembangan Pendidikan Islam yang adaptif terhadap transformasi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental keislaman.

Kata Kunci: habitus digital, generasi Muslim milineal, pendidikan Islam, habitus digital Islami, literasi digital Islami.

A. Pendahuluan

Transformasi digital 4.0 (Revolusi Industri Keempat menjadi salah satu fenomena signifikan yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia di abad sekarang atau abad ke-21 dimana memperlihatkan bahwa era digital

bukan hanya menjadi suatu bagian integral dari kehidupan manusia, akan tetapi juga bisa mengubah interaksi kita secara mendasar ataupun cara kita bekerja, bahkan cara kita memandang dunia. Perkembangan internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*),

komputasi awan, dan teknologi komunikasi yang telah mengubah pola interaksi, budaya, ekonomi, politik, hingga pendidikan manusia. Kehidupan manusia sekarang sangat bergantung pada suatu teknologi digital sehingga melahirkan manusia digital (*digital socety*) yang ditandai dengan tingginya percepatan komunikasi, mobilisasi informasi, dan perubahan perilaku sosial secara fundamental.(Oktareza et al., 2024)

Generasi Muslim merupakan kelompok yang mengalami transformasi tersebut secara langsung serta kelompok yang memiliki tindakan ataupun sikap berdasar kriteria dan kritis, penerapan maupun penyebaran ideologi, negara, atau politik Islam dilakukan secara damai dan persuasif, bukan melalui tindakan kekerasan.(Hakim, 2024) Sebagian besar generasi Muslim sekarang hidup berdampingan dengan digital seperti internet, telepon pintar, media sosial, dan berbagai platform digital sehingga menyebabkan ruang digital menjadi suatu sarana komunikasi serta mengubah menjadi ruang sosial baru yang membentuk cara berpikir, cara belajar, gaya hidup, identitas keagamaan, bahkan sampai pada cara memahami ajaran Islam.

Perkembangan ruang digital menghadirkan peluang serta tantangan besar pada perkembangan pendidikan baik aspek etika ataupun spiritual. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, konten yang tidak layak, serta informasi keagamaan yang tidak jelas sumber dan kredibilitasnya

menunjukkan bahwa literasi digital dan pembinaan moral masih menjadi isu penting dalam pendidikan Islam. Kondisi tersebut mengidentifikasi perlunya pengintegrasian nilai-nilai etika dan spiritual dalam penggunaan digital seperti platform pembelajaran daring, kitab digital, perpustakaan elektronik, aplikasi Al-Qur'an podcast kajian Islam, dan kecerdasan buatan sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi penguasaan pengetahuan dan diarahkan pada pembentukan karakter, akhlak, kepribadian peserta didik.(Latifah & Cahyadi, 2026)

Namun demikian, perkembangan tersebut menghadirkan tantangan baru. Kemudahan memperoleh informasi sering kali dibarengi kemampuan literasi digital. Sehingga menyebabkan generasi Muslim rentang menerima informasi keagamaan yang tidak valid, ekstremisme digital, terpapar ujaran kebencian, hoaks keagamaan, serta mengalami krisis keilmuan karena lebih mempercayai media sosial dibandingkan ulama atau lembaga pendidikan Islam yang kredibel.

Dalam artikel yang berjudul pendekatan multidisipliner dalam pengkajian Islam: telaah teoretis dan aplikasi pada isu krisis moral generasi digital, bahwa menurut Ayu dan Pratistitha dalam prespektif sosiologi, konsep habitus digital digunakan untuk memperjelas bagaimana lingkungan sosial berbasis teknologi membentuk pola pikir, sikap dan

prilaku generasi Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara intens di media digital menjadi influencer, kelompok daring, serta algoritma platform sebagai sumber rujukan yang semakin dominan sehingga para keluarga dan sekolah pembentuk nilai mengalami pergeseran. Sehingga kondisi tersebut mempengaruhi cara generasi Muslim menentukan standar moral, yang sering didasarkan pada tren yang sedang viral dibandingkan ajaran agama atau nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga ataupun sekolah. Selain itu, budaya sosial yang mengutamakan popularitas melalui *like*, *views*, dan *engagement* turut membentuk kebiasaan baru dalam berinteraksi. Akibatnya perilaku seperti *doxxing*, *body shaming*, *prank* yang merugikan orang lain, dan *over sharing* semakin dianggap sebagai hal yang lumrah dalam ruang digital. Oleh karena itu, persoalan moral remaja tidak cukup dipahami sebagai kelemahan individu, melainkan sebagai konsekuensi dari terbentuknya habitus digital yakni pola kebiasaan yang lahir dari struktur sosial digital dan terus direproduksi melalui interaksi di dunia maya.(Al-Kahfi & Arifi, 2025)

Kemudian Dalam artikel yang berjudul teori habitus perspektif psikologi dan pendidikan Islam, bahwa menurut AhsanulKhaq dalam perspektif pendidikan Islam memandang habitus sebagai hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui pengalaman dan latihan yang

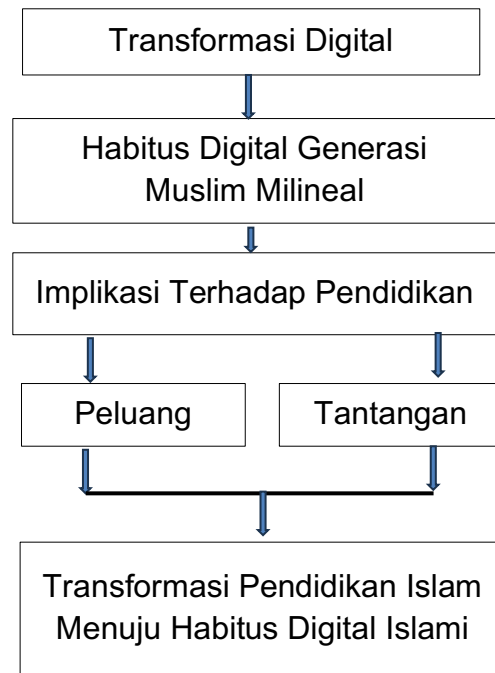
berulang. Pembiasaan menjadi strategi penting dalam pendidikan karena memungkinkan nilai-nilai Islam terinternalisasi hingga berubah menjadi kebiasaan yang melekat pada generasi Muslim. Perilaku yang telah dibiasakan akan dilakukan secara alami dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, pengulangan menjadi faktor utama dalam membentuk habitus, sebab dapat membuat generasi Muslim mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam berbagai aspek kehidupan.(Arief, Hermina, & Huda, 2024) Pendidikan Islam tidak cukup memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, akan tetapi juga harus mampu membangun karakter digital yang berdasarkan nilai tauhid, akal, adab, amanah, tanggung jawab, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam harus diarahkan pada pembangunan ekosistem pembelajaran yang bisa mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai fundamental Islam. Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, sehingga peneliti menarik sebuah judul yakni “Habitus Digital Generasi Muslim Milineal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”.

Penelitian ini membahas permasalahan: (1) bagaimana proses pembentukan habitus digital pada generasi Muslim millineal di era transformasi digital? (2) bagaimana implikasi habitus digital generasi Muslim milineal terhadap Pendidikan Islam ditinjau dari aspek peluang dan

tantangan? (3) bagaimana strategi transformasi Pendidikan Islam dalam mewujudkan habitus digital Islami?.

Kerangka teoritis penelitian ini berangkat dari fenomena transformasi digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital yang mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berinteraksi, belajar, dan menjalankan praktik keberagamaan. Perubahan tersebut membentuk habitus digital generasi Muslim milenial, yaitu pola pikir, perilaku, dan interaksi yang berkembang melalui penggunaan teknologi digital secara berulang. Habitus digital kemudian diimplementasikan dalam pendidikan Islam sehingga menghadirkan dua dimensi, yaitu peluang dan tantangan. Peluang meliputi penguatan literasi keislaman, pembelajaran berbasis teknologi, dakwah digital, kolaborasi pembelajaran, dan perluasan akses terhadap sumber belajar. Sementara itu, tantangannya mencakup penyebaran hoaks (hadis palsu, fatwa tanpa referensi real, potongan ceramah tanpa konteks), degradasi adab digital (*cyberbullying*, *Body shaming*, ujaran kebencian, penyebaran fitnah), konten yang tidak layak, serta informasi keagamaan yang tidak jelas sumber dan kredibilitasnya. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi transformasi Pendidikan Islam menuju habitus digital Islami melalui penguatan literasi digital yang Islami, pengembangan kurikulum integratif, penguatan peran pendidik, serta,

media pembelajaran digital yang kritis berlandaskan nilai tauhid, syariat, dan etika, serta tanggung jawab. Adapun bagan kerangka teoritis sebagai berikut:



Bagan 1 Habitus Digital Generasi Muslim Milineal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

B. Metode Penelitian

Adapun penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*Library Research*) yang didasarkan pada studi literature.(Miftah, Dina, & Nuril, 2022) Dalam penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif yang artinya suatu metode dengan cara mengumpulkan data, mengklarifikasi, menganalisis, dan mempresentasikannya. Adapun tujuan untuk mengkaji habitus digital generasi Muslim milineal dan

implikasinya terhadap pendidikan Islam. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan referensi yang sesuai dengan masalah yang diteliti, mempelajari dan menganalisis referensi tersebut, kemudian diklarifikasi data-data yang ada pada objek yang diteliti, dan selanjutnya menganalisa terkait tema permasalahan yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transformasi Digital dan Pembentukan Habitus Digital Generasi Muslim

Transformasi digital pada hakikatnya merupakan suatu yang tidak terelakan serta membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Apabila dimanfaatkan secara tepat dan bertanggung jawab, transformasi ini mampu membuka berbagai peluang bagi individu, organisasi, maupun masyarakat untuk terus berkembang, berinovasi, serta meningkatkan kualitas hidup di tengah perkembangan era digital. (Subekti, et al., 2024)

Perubahan tersebut tidak hanya ditandai oleh meningkatnya penggunaan internet, media sosial, *Artificial Intelligence* (AI), cloud computing, dan berbagai platform digital, akan tetapi ditandai juga oleh bergesernya pola interaksi sosial, budaya belajar, aktivitas ekonomi, sampai pada praktik keberagamaan. Digitalisasi telah melahirkan *digital society* (masyarakat digital) yang

menjadikan teknologi sebagai bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat digital, informasi mudah didapatkan secara cepat, komunikasi berlangsung tanpa batas geografis, dan proses belajar tidak lagi bergantung pada ruang kelas konvensional.

Menurut Sarinawati pola keberagamaan di kalangan generasi Muslim milenial. Dimana religiunitas mereka cenderung ke arah identitas personalisasi serta spiritualitas digital. Ciri ini mewujudkan dalam kombinasi antara nilai-nilai keagamaan tradisional serta ekspresi keagamaan yang bersifat terbaru, dan memberikan fleksibilitas tinggi dalam ruang dan waktu praktik keagamaan. Transformasi praktik keagamaan terlihat jelas dengan adanya fenomena ibadah daring, pengajian virtual, penggunaan perangkat dan aplikasi pendukung pembelajaran Islam, serta media umum religious. Bukti empiris menegaskan bahwa konten dakwah pada platform digital, mirip TikTok terbukti mempunyai dampak positif terhadap perubahan sikap spiritual dan peningkatan taraf religiusitas generasi Muslim milenial. (Arlis & Isma, 2026) Bagi generasi Muslim milenial, transformasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan karena sebagian besar mereka merupakan generasi yang lahir sudah berinteraksi dengan internet ataupun perangkat digital. Sehingga menyebabkan, ruang digital bukan lagi sekedar media komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial baru yang membentuk

identitas, cara berpikir, prefers, gaya belajar, hingga cara memahami ajaran Islam.

Media umum memberikan dampak besar terhadap perubahan pola hubungan social generasi Muslim milineal, hungan yang sebelumnya berlangsung secara pribadi serta penuh kedekatan emosional kini mulai bergeser menjadi komunikasi digital yang cepat, instan, serta seringkali dangkal. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kenyataannya memberikan adanya pergeseran peran forum Pendidikan sebagai agen pengenalan utama. Media umum memmang memberikan manfaat berupa kemudahan komunikasi, eksfansi jejaring, serta peluang pembelajaran informal, akan tetapi di sisi lain juga menyebabkan tantangan seperti penurunan kemampuan komunikasi lisan, meningkatnya individualism, tekanan social akibat ekspestasi digital, dan ketimpangan akses antar generasi Muslim milineal. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius agar akibat negatifnya tidak mengganggu perkembangan social dan kepribagian generasi Muslim milineal. (Fauzan et al., 2025)

2. Karakteristik Transformasi Digital

Transformasi digital memiliki karakteristik yang membedakan dari perubahan suatu teknologi di era sebelumnya. Terbentuknya habitus digital generasi Muslim terbentuk karena dipengaruhi oleh karakteristik sebagai faktor utamanya.

a. Konektivitas tanpa batas

Menurut campbell dalam artikel yang berjudul *peran* media social terhadap perubahan identitas keagamaan dan praktik pada generasi Muslim milineal di Indonesia mengatakan bahwa dalam era digital ditandai dengan konektivitas tanpa batas, media umum sudah menjadi ruang publik virtual yang berperan krusial pada pembentukan cara beragama, pola interaksi, dan identitas spiritual generasi. Banyak sekali platform digital memberikan kemudahan Bagi generasi Muslim milineal dalam mengekspresikan diri serta mempelajari ajaran kepercayaan secara lebih fleksibel serta interaktif. Kondisi ini mencerminkan berkembangnya fenomena digital religion yakni praktik keagamaan yang berlangsung melalui perantara teknologi digital. (Izza & Mansyur, 2026)

b. Akses informasi yang cepat

Menurut Hasan et. Al. dalam artikel yang berjudul problematika pencarian informasi keislaman generasi Muslim milineal bahwa perkembangan teknologi informasi telah melahirkan genarasi Muslim yang menjadikan teknologi dan internet sebagai bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi generasi Muslim milineal, penggunaan internet dan teknologi untuk mempelajari ajaran islan telah menjadi hal yang lazim. Sementara

itu, Sari et. Al. menyatakan bahwa internet dan media social merupakan sumber utama generasi Muslim milenial dalam memperoleh berbagai informasi. Kemudian Fanindy dan Mupida menegaskan bahwa perkembangan internet dan media social menjadi salah satu factor yang mempercepat penyebaran paham radikal. (Rifauddin & Halida, 2022).

c. Interaktivitas

Pada era digital, pendekatan dalam memberikan informasi yang bersifat interaktif semakin relevan seiring dengan karakter generasi modern yang lebih kritis, terbuka, dan terbiasa menggunakan media komunikasi dua arah. Berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram live, dan Tik Tok menyediakan fitur interaksi secara langsung yang memungkinkan terjadinya dialog dan respon real-time antara dai dan mad'u. menurut hidayatullah dalam artikel yang berjudul strategi dakwah interaktif melalui media social menunjukkan bahwa interaktivitas dalam konten dakwa digital meningkatkan kepercayaan audiens dan mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan secara lebih konsisten. (Mustawi & Mahmuddin, 2025)

Personalisasi algoritma

Algoritma media sosial sukses dalam membuat jangkauan dakwah Islam semakin luas, tapi juga merubah total cara kita membuat dan menikmati konten religi. Lewat system personalisasi literasi keagamaan memang jadi lebih pas dengan minat

netizen. Sayangnya, ada efek negative yang mesti kita waspadai, mulai dari konten agama yang jadi terlalu menyederhanakan hukum, munculnya kubu-kubu ekstrem, pudarnya peran ulama tradisional, sampai komersialisasi symbol Islam. Makanya, dakwah digital zaman sekarang tidak hanya harus memiliki literasi teknologi, akan tetapi juga perlu tetap ramah, punya dasar ilmu yang kuat, moderat, dan terbuka buat diskusi agar keharmonisan umat tetap terjaga. (Shaleh, 2026) Dalam hal ini, algoritma media social mempengaruhi habitus digital generasi Muslim milenial melalui pembentukan pola konsumsi, interpretasi, dan interaksi terhadap informasi keagamaan.

d. Otomatisasi berbasis *artificial intelligence*

Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) mampu mengotomatisasi berbagai aktivitas digital, seperti pencarian informasi, penyajian materi pembelajaran, dan rekomendasi konten keagamaan sesuai kebutuhan pengguna. Otomatisasi ini memudahkan generasi Muslim milenial memperoleh informasi dan pembelajaran secara lebih cepat, efisien, dan personal. Namun, pemanfaatannya perlu didukung literasi digital agar informasi yang diterima dapat diseleksi secara kritis serta sesuai dengan nilai-nilai keislaman. (Zakiatul Munawwarah, Suryani, & Maimunah, 2026)

3. Habitus Digital dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Menurut pierre Bourdieu habitus digital merupakan disposisi yang terbentuk melalui interaksi dan pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus di ruang digital. Pada generasi Muslim milineal kebiasaan menggunakan teknologi untuk belajar, berinteraksi, dan mempraktikkan ajaran Islam membentuk pola pikir, perilaku, serta identitas keagamaan yang menjadi bagian dari habitus digital. Dalam prespektif Bourdieu, pembentukan habitus tersebut tidak terlepas dari pengaruh ruang social dan berbagai bentuk modal seperti modal keagamaan, modal social, dan modal simbolik, yang saling berinteraksi dalam membentuk praktik keagamaan di ruang digital. Oleh karena itu, habitus digital generasi Muslim milineal merupakan suatu hasil dari internalisasi pengalaman social yang memungkinkan mereka beradaptasi, membangun jejaring, serta mengkonstruksikan identitas keagamaan sesuai dengan dinamika Masyarakat digital. (Ni'am, 2025)

4. Habitus Digital Generasi Muslim milineal

Habitus digital bukanlah entitas Tunggal yang seragam, akan tetapi ruang social yang sarat dengan suatu ketegangan, dilemma, dan perbedaan. Beberapa isu mendesak yang muncul dari konteks ini dan perlu ditelaah secara lebih mendalam. Pertama, isu anominitas versus autentitas yang mencerminkan Tarik-menarik antara kebebasan berekspresi tanpa identitas dan tuntunan akan keaslian dalam komunikasi digital.

Kedua, fenomena *filter hubble* sebagai konsekuensi dari personalisasi algoritmik yang berpotensi mempersempit horizon identitas dan pemahaman social. Ketiga, perbedaan habitus digital antargenerasi yang menggambarkan variasi dalam adopsi dan penggunaan teknologi, serta dampaknya terhadap dinamika interaksi dan konstruksi makna dalam kehidupan digital. Tiga isu ini sebagai Upaya untuk membaca ulang bagaimana identitas, kebebasan, dan relasi social dikonstruksi dan dikontestasi dalam ruang digital kontemporer. (Fauziah, Sabilla, and Y. Pikoli n.d.)

Berdasarkan penjelasan dari pemaparan tersebut sehingga dapat ditarik sebuah Kesimpulan bahwa habitus digital generasi Muslim milineal merupakan konstruksi social yang dinamis dan kompleks, yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan di ruang digital. Habitus ini tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh berbagai dinamika, seperti dilemma antara anominitas dan autentitas, personalisasi algoritma yang memunculkan *filter hubble*, serta perbedaan karakter antargenerasi dalam memanfaatkan teknologi digital. Berbagai dinamika tersebut membentuk generasi Muslim milineal membangun identitas, memahami nilai-nilai keagamaan, dan menjalin relasi social, sehingga ruang digital menjadi area yang terus mengonstruksikan identitas, kebebasan, dan praktek social keagamaan.

5. Analisis Habitus Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif Pendidikan Islam, habitus digital menunjukkan bahwa penguasaan teknologi dan literasi digital harus berjalan beriringan dengan internalisasi akhlak agar menjadi kebiasaan yang selalu melekat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari para generasi Muslim milenial. Nilai-nilai seperti Amanah dan *tabayyun* tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan, akan tetapi perlu diaktualisasikan ke dalam sikap dan praktik nyata para generasi Muslim milenial ketika berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, Pendidikan Islam dalam hal ini perlu mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar mampu membentuk habitus digital yang kritis, etis, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai keislaman. (Kholiq, 2024)

Pendidikan Islam juga memandang bahwa habitus digital bukan suatu ancaman terhadap nilai-nilai Islam, melainkan ruang strategis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman melalui pemanfaatan teknologi yang melekatkan etika. Penguatan etika digital yang berlandaskan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan adab menjadi kunci agar teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, akan tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan moral, dan

peluasan dakwa di era digital. (Uy, NurulAfqah, & Gusmaneli, 2025)

Berdasarkan penjelasan dari pemaparan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis habitus digital dalam perspektif Pendidikan Islam menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital sangat perlu direspon melalui penguatan nilai-nilai keislaman. Habitus digital mesti direspon positif karena bisa dijadikan sebagai ruang strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai Amanah, *tabayyun*, kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam beraktivitas digital. Hal ini, mengharuskan pendidikan Islam melakukan pengintegrasian pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar terbentuk generasi Muslim milenial yang adaptif, memiliki literasi digital yang kritis, etis, dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, pengembangan keilmuan, dan dakwah yang berorientasi pada kemaslahatan.

6. Implikasi Habitus Digital terhadap Pendidikan Islam

Habitus digital sudah mengubah dimensi Pendidikan Islam baik aspek pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran maupun pada penguatan literasi digital, pembentukan etika dan nilai-nilai keislaman, integrasi teknologi berbasis AI, Big, data, dan pembelajaran adaptif, pengembangan kreatifitas peserta didik, transformasi kelembagaan pesantren dan perguruan tinggi Islam, penguatan

Pendidikan dan spiritual, serta munculnya kesenjangan digital sebagai tantangan baru dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam. (Fauzi, Istikhori, and Rafli, 2025)

Kehadiran internet, media social, learning management system, aplikasi al-qur'an, dan kecerdasan buatan (AI) telah memperluas akses terhadap sumber belajar serta mendorong pergeseran pembelajaran Pendidikan Islam dari pendekatan teacher – centered menuju student centered yang lebih fleksibel dan interaktif. Transformasi ini mengubah cara generasi memperoleh pengetahuan keagamaan dan juga menggeser peran guru dan Lembaga Pendidikan sebagai sumber utama informasi. Di sisi lain kemudahan akses tersebut menghadirkan tantangan berupa maraknya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, rendahnya kompetensi digital sebagian pendidik, kesenjangan akses teknologi, serta potensi melemahnya karakter dan spiritual generasi. (Fitriani and Ningrum 2026)

Implikasi habitus digital dalam Pendidikan Islam tidak dapat dijelaskan hanya melalui klarifikasi digital *natives* dan digital *immigrants*, sebab kompetensi digital dipengaruhi oleh faktor social, ekonomi, Pendidikan, dan budaya. Oleh karena itu, Pendidikan Islam perlu mengakomodasi keagamaan habitus digital melalui penguatan literasi digital, peningkatan kompetensi pendidik, dan internalisasi nilai-nilai keislaman agar teknologi menjadi

sarana pembentukan karakter sekaligus penguatan tradisi keilmuan Islam. (Fauziah, Sabilla, and Pikoli, 2025) Kemudian Habitus digital mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dengan dukungan buku digital, jurnal, dan teknologi berbasis AI, akan tetapi juga menimbulkan tantangan berupa ketergantungan pada informasi instan, sulitnya memverifikasi sumber, pergeseran otoritas keilmuan dari guru ke figur digital, serta berkurangnya interaksi tatap muka. (Sudirman et al. 2026)

Habitus digital membuka peluang dalam pengembangan Pendidikan Islam bagi generasi Muslim milineal seperti luasnya akses terhadap teknologi dan literasi digital menjadi faktor strategis dalam pembentukan habitus digital yang menjadi penentu peluang generasi Muslim milineal untuk mengakumulasi modal budaya digital yang mendukung kemampuan beradaptasi pada suatu perubahan social. Dalam perspektif Bourdieu, akses tersebut bisa memperluas pemanfaatan teknologi dan membentuk disposisi, pola pikir, praktik social yang memengaruhi cara generasi memperoleh, mengolah, serta menggunakan pengetahuannya di ruang digital. (Ayswara et al. 2026)

Kemudian habitus digital sangat memberikan peluang pada pendekatan dakwah interaktif dalam memberikan informasi yang bersifat interaktif semakin relevan seiring dengan karakter generasi modern yang lebih kritis, terbuka, dan

terbiasa menggunakan media komunikasi dua arah. Berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram live, dan Tik Tok menyediakan fitur interaksi secara langsung. (Mustawi & Mahmuddin, 2025) Interaktif media digital bisa membentuk generasi Muslim milineal yang bisa lebih aktif berdiskusi, belajar agama, berkolaborasi, dan membangun identitas keislaman secara digital.

Selain daripada itu, habitus digital juga memberi peluang menguatkan literasi digital Islami, dimana Pendidikan Islam mengharapkan mampu melahirkan generasi Muslim milineal yang tidak hanya kompeten dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga memiliki integritas etis, dan kepedulian social, serta komitmen untuk mewujudkan perdamaian sglobal. (Fatah et al., 2025)

Disamping berbagai peluang, habitus digital juga menghadirkan tantangan yang cukup kompleks berupa penyebaran hoaks (hadis palsu, fatwa tanpa referensi real, potongan ceramah tanpa konteks), degradasi adab digital (*cyberbullyng*, *Body shaming*, ujaran kebencian, penyebaran fitnah), konten yang tidak layak, serta informasi keagamaan yang tidak jelas sumber dan kredibilitasnya. (Latifah & Cahyadi, 2026)

7. Transformasi Pendidikan Islam menuju Habitus Digital Islam.

Transformasi pendidikan Islam menuju habitus digital Islami perlu dipahami sebagai suatu proses adaptasi terhadap perubahan pola interaksi, pembelajaran, pembentukan identitas di era digital. Pendidikan Islam bisa memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, mengarahkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas digital generasi Muslim milineal agar terbentuk habitus yang kritis, etis, dan bertanggungjawab.

Melalui penguatan literasi digital, kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta pembinaan karakter yang berlandaskan ajaran Islam, Pendidikan Islam dapat membentuk generasi Muslim milineal yang mampu memanfaatkan ruang digital sebagai sarana pengembangan ilmu, pembentukan identitas, dan penguatan nilai-nilai keislaman di Tengah dinamika Masyarakat digital. (Fauziah, Sabilla, & A. Pikoli n.d., 2025)

Kemudian transformasi pendidikan Islam menuju habitus digital Islami diwujudkan melalui pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi keagamaan dan literasi digital, serta penguatan peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing moral dalam memanfaatkan teknologi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu pemanfaatan berbagai media pembelajaran digital perlu diimbangi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis agar pembelajar mampu

menyeleksi informasi secara bijaksana dan mengacu pada sumber-sumber keislaman yang otoritatif. Dengan demikian, Pendidikan Islam bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi, bisa membentuk habitus digital Islami yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, syariat, etika, dan bertanggungjawab dalam segala aktivitas digital. (Balika, 2025)

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa transformasi pendidikan Islam menuju habitus digital Islami merupakan suatu proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi melalui penguatan literasi digital, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi keagamaan dan literasi digital, penguatan peran pendidik, serta pemanfaatan media pembelajaran digital yang kritis dan beretika. Dengan demikian, diperlukan strategi transformasi Pendidikan Islam melalui penguatan literasi digital yang Islami, pengembangan kurikulum integratif, penguatan peran pendidik, serta, media pembelajaran digital yang kritis berlandaskan nilai tauhid, syariat, dan etika, serta tanggung jawab. Berikut dapat dilihat began transformasi pendidikan Islam menuju habitus digital Islami:



Bagan 2 Tranformasi Pendidikan Islam Menuju Habitus Digital Islami

D. Kesimpulan

Pada pembahsan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa habitus digital genersasi Muslim milineal memiliki dua implikasi utama. Pertama, membuka peluang besar dalam penguatan literasi keislaman, pembelajaran berbasis teknologi, dakwah digital, kolaborasi pembelajaran, dan perluasan akses terhadap sumber belajar. Kedua, menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, degradasi adab

digital, konten yang tidak layak, serta informasi keagamaan yang tidak jelas sumber dan kredibilitasnya. Oleh karena itu diperlukan strategi transformasi Pendidikan Islam melalui penguatan literasi digital yang Islami, pengembangan kurikulum integratif, penguatan peran pendidik, serta, media pembelajaran digital yang kritis berlandaskan nilai tauhid, syariat, dan etika, serta tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kahfi, Muhammad Farij, and Ahmad Arifi. 2025. "Pendekatan Multidisipliner Dalam Pengkajian Islam: Telaah Teoretis Dan Aplikasinya Pada Isu Krisis Moral Generasi Digital." *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* Vol. 1(No. 2):h. 9-10.
- Arief, M. Miftah, Dina Hermina, and Nuril Huda. 2024. "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah* Vol. 7(No. 1):h. 69.
- Arli, Farhan Maulana, and Diva Datul Isma. 2026. "Religiusitas Muslim Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Literasi Keagamaan Di Era Digital." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* Volume 3(No. 2):h. 104.
- Ayswara, Annisa Tri, Juwita Salwa Leswidyanti, Mirna Nur Alia Abdullah, and Vita Febriyanti. 2026. "Dinamika Teknologi Dan Gaya Hidup Dalam Pembentukan Habitus Generasional Baby Boomers Hingga Gen Alpha." *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah* Vol. 5(No. 3):h. 2410-2411.
- Balika, Yesshe Andes. 2025. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Telaah Pemikiran Yusuf Al Qaradawi." *Jurnal Pendidikan Nusantara* Vol. 10(No. 1):h. 121-122.
- Fatah, Dimas Abdul, Haikal Kamil, Irochaturozaanah, Natania Cintyasaputri, and Trisna Andre Levia. 2025. "Literasi Digital Islami Sebagai Fondasi Pendidikan Masa Depan." *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace* Vol.5:h. 553.
- Fauzan, Taftazani Ulya, Siti Tasliyah, Virza Qurrota A'yun, Marseli Nurul Alifya, and Abdul Fadhil. 2025. "Media Sosial Dan Perubahan Interaksi Sosial Pelajar: Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* Vol.3(No.4):h. 557.
- Fauzi, Ari Rahmatullah, Istikhori, and Muhamad Rafli. 2025. "Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Isu, Tantangan, Dan Peluang." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 3(No. 6):h. 3-5.
- Fauziah, Syifa, Kamila El Sabilla, and Amr Yazid Pikoli. 2025. "Scroll, Tap, Repeat: Habitus Digital Sebagai Petualangan Identitas Dalam Dunia Virtual." *Buletin Psikologi* Vol. 33(No.1):h. 82-91.
- Fitriani, Annisa, and Evi Wulan Ningrum. 2026. "Transformasi Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Komparatif Era Pra-Digital Dan Era Digital." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* Vol. 3(No. 3):h. 5528.
- Hakim, Lukman. 2024. "Dinamika Hijrah Di Indonesia: Dari Transformasi Spiritual Menuju Gerakan Sosial." *Jurnal Sosiologi*

- Agama Indonesia* Vol. 5(No. 1):h. 24.
- Izza, Devina, and Syafi'in Mansyur. 2026. "Peran Media Sosial Terhadap Perubahan Identitas Keagamaan Dan Praktik Keberagaman Pada Generasi Z Di Indonesia." *Multidisiplin, Ulil Albab: Jurnal Ilmiah* Vol. 5(No. 3):h. 346.
- Kholiq, Nur. 2024. "Analisis Pendidikan Islam Terhadap Literasi Digital Islam Untuk Pelajar." *Jurnal Managemen Islam* Vol. 1(No. 1):h. 95.
- Latifah, Aprina Noor, and Ani Cahyadi. 2026. "Transformasi Pembelajaran PAI Di Era Digital: Integrasi Teknologi Dalam Desain Pembelajaran." *Advances In Education Journal* Vol. 2(No. 4):h. 55.
- Miftah, M., Dina, and Nuril. 2022. "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam." h. 63.
- Mustawi, and Mahmuddin. 2025. "Strategi Dakwah Interaktif Melalui Media Sosial." *Global Research and Innovation Journal (GREAT)* Vol 1(No. 2):h. 315-316.
- Ni'am, Naufalun. 2025. "Identifikasi Habitus Santri Di Kafe Basa- Basi Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Oktareza, Dwi, Andreyan Noor, Erliyando Saputra, and Aulia Vivi Yulianingrum. 2024. "Transformasi Digital 4.0 Inovasi Yang Menggerakkan Perubahan Global." *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora* Vol. 2(No. 3):h. 662.
- Shaleh, Muhyiddin. 2026. "Algoritma Media Sosial Dan Arah Narasi Dakwah Islam Kontemporer." *Journal of Da'wah Studies* Vol. 1(No. 1):h. 56-59.
- Subekti, Rino, Daniel Adolf Ohyver, Loso Judijanto, I. Kadek Susila Satwika, Najirah Umar, Dr. Nur Hayati, Putu Susila Handika, Joosten, Migunani, Yoseb Boari, and Saktisyahputra. 2024. *Transformasi Digital (Teori & Implementasi Menuju Era Society 5.0)*. Bekasi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sudirman, Akhsinatul Kumala, Aiman Fikri, Dedy Novriadi, Siti Munawati, Insan Nulyaman, Suharman, Syukri Amin, and Erniwati La Abute. 2026. *Pendidikan Islam Di Era Digital*. Padang: CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG.
- Uy, Cham Is Na, NurulAfiah, and Gusmaneli. 2025. "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3(No. 4):h. 1038.